

## BAB V

### PEMBAHASAN

Dakwah islamiyah haruslah dilakukan dengan memikirkan beberapa aspek pendidikan agama yang ingin diterapkan dalam dakwahnya. Majelis dzikir BeBas melakukannya dengan metode-metode tertentu dan memiliki maksud tertentu dalam setiap metodenya. Pelaksanaan dakwah islamiyah yang dilakukan majelis dzikir BeBas secara tidak langsung mampu diterapkan oleh jama'ahnya, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam dakwahnya dapat dengan mudah dicapai. Berikut adalah beberapa tujuan dan penerapan dakwah yang dapat peneliti temukan dan jabarkan.

#### **A. Mengajak Untuk Senantiasa Mencintai Allah dan Menahan Diri**

Komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar. Dalam majelis dzikir BeBas kegiatan dilakukan dengan tatap muka langsung dengan pesan yang disampaikan secara langsung di hadapan jama'ahnya. Dalam hal ini, peneliti menemukan majelis dzikir mempunyai tujuan mengajak untuk senantiasa mencintai Allah dan menahan diri dalam setiap pelaksanaan kegiatannya melalui dakwah *mauidzah hasanah* dan dzikir.

Dzikir merupakan amalan yang paling utama untuk mendapatkan keridaan Allah, senjata yang paling ampuh untuk menghalangkan musuh dan perbuatan yang palinglayak untuk memperoleh pahala. Dzikir adalah bendera Islam, pembersih hati, inti ilmu agama, pelindung dari sifat munafik, ibadah

yang paling mulia, dan kunci semua keberhasilan. “bentuk penglihatan ini diberikan kepada orang yang selalu bermawas diri (*muraqabah*), bertafakur (*fikr*), dan bersiap diri (*iqbal*) bagi kehidupan akhirat. Penerapan dzikir dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu cara lebih mendekatkan diri dengan sang pencipta dan membiasakan diri untuk ikhlas dan sabar. Dzikir yang dilakukan dengan cara membaca bacaan tertentu secara berulang-ulang akan melatih kita untuk bersabar, dan kontrol diri terhadap bacaan yang dibaca agar bisa terucap dengan *makhroj* huruf yang benar mengajarkan kita untuk bisa menahan diri secara terus menerus. Apabila dalam kehidupan sehari-hari kita masih belum bisa menahan diri padahal kita sudah melakukan dzikir pada kehidupan sehari-hari kita itu berarti dzikir yang kita lakukan belumlah sempurna dan dalam hati kita masih mengharapkan balasan atas dzikir yang kita lakukan.

Dalam dzikir BeBas, terdapat beberapa bacaan yaitu *Bismillahirrahmannirrahim*, *Allahuakbar*, *Astaghfirullahaladzim*, *laa ilaaha illaallah* yang di dalam bacaannya terdapat lafadz Allah, ini menjadi salah satu pesan dakwah yang ingin disampaikan yaitu senantiasa mengingat Allah dan mencintai Allah. Membaca lafadz Allah secara terus menerus dan berulang-ulang akan membiasakan diri kita untuk selalu mengingat Allah dalam setiap dzikir yang kita lakukan. Inilah manfaat dari berdzikir. Berdzikir menggerakkan hati kita melalui ucapan yang berulang-ulang. Walau tidak bisa secara langsung kita rasakan, tapi kalau *istiqomah* dilakukan maka kita akan terasa lebih dekat dengan Allah dan kita selalu mengingatkannya dalam setiap kegiatan sehari-hari kita.

Komunikasi publik mempunyai ciri pesan yang disampaikan tidak secara spontanitas namun pesan sudah terstruktur sebelum proses komunikasi dilakukan. Dalam pelaksanaannya majelis dzikir BeBas tidak pernah menyampaikan atau membahas tentang keutamaan atau *fadhilah* bacaan basmallah. Ini sudah dipikirkan oleh K.H. Irfan Masrukin sebelum pelaksanaan kegiatannya. Jama'ah majelis dzikir BeBas yang mayoritas orang awam dan orang-orang yang awalnya hanya ikut-ikutan akan lebih baik jika tidak pernah diterangkan tentang keutamaan atau *fadhilah*. Menyampaikan tentang keutamaan sesuatu kepada orang awam tentang agama akan membentuk mereka menjadi orang yang pamrih terhadap semua yang dilakukannya, karena ketika mereka mengetahui keutamaannya mereka akan melakukannya namun dengan berharap balasan atas keutamaannya, bukan karena keikhlasan yang timbul dalam diri mereka sendiri untuk melakukannya. Majelis dzikir BeBas mengajarkan tentang keikhlasan dalam melakukan sesuatu. Mengetahui keutamaan akan membuat kita menyalahkan Allah apabila keinginannya tidak tercapai setelah melakukannya, tanpa mereka sadari bahwa diri mereka yang masih kotor atau belum sepenuhnya hati mereka untuk Allah.

## **B. Mendorong Jama'ah Untuk Selalu Mengingat Basmallah**

Komunikasi menurut Aristoteles adalah komunikasi retorik, atau komunikasi pidato yang bersifat persuasi atau mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut teori ini majelis dzikir BeBas melalui amalan basmallah mempunyai sifat mempengaruhi jama'ahnya dengan membaca berulang-ulang

dan penyampaian pesan dari nama BeBas (Belajar Eling Basmallah) ini akan mempengaruhi jama'ahnya dan senantiasa mengingat basmallah.

Amalan majelis dzikir BeBas yang utama adalah Basmallah, dimana banyak sekali keutamaannya di dalamnya. Walau banyak sekali keutamaannya basmallah namun orang sering lupa untuk mengawali kegiatannya dengan bacaan basmallah. Inilah yang coba ditekankan dalam majelis dzikir BeBas yaitu senantiasa mengingat basmallah dalam kehidupan sehari-hari. Majelis dzikir BeBas memandang pentingnya mengingat bacaan basmallah dalam kehidupan sehari-hari. Membaca bacaan basmallah secara terus menerus dan berulang-ulang akan membiasakan diri untuk teringat dengan bacaan basmallah, dan terbiasa untuk mengucapkannya. Diharapkan jama'ah majelis dzikir Basmallah dapat mengamalkannya dengan membaca basmallah saat mengawali semua kegiatan sehari-hari.

Dari nama majelis dzikir BeBas sendiri yaitu *Belajar Eling Basmallah* yang berarti belajar mengingat basmallah sudah dapat diketahui bahwa majelis ini menekankan bacaan basmallah dan mengajarkan jama'ahnya untuk mengingat basmallah. Penerapan basmallah sendiri penting dalam kehidupan kita sehari-hari untuk melindungi kita dari godaan setan dan kita senantiasa dimudahkan dalam segala urusan ketika kita mengawalinya dengan basmallah.

Manusia merupakan bagian dari *Bismullahirrahmannirrahim* oleh karena itu ada satu huruf yang tidak ada dalam *Bismillahirrahminirrahim* yaitu *alif*. Dari situ penulis menyimpulkan pentingnya manusia mengingat bacaan basmallah agar kita senantiasa mengingat *Rab* nya atau Sang Pencipta. Inilah yang coba diajarkan oleh majelis dzikir BeBas, bagaimana cara kita

memposisikan diri di hadapan Allah dan tidak melupakan kewajibannya sebagai manusia. Oleh karena itu manusia diwajibkan untuk shalat agar manusia senantiasa mengingat Allah dalam setiap langkahnya.

### **C. Mengajak Untuk Selalu Mencintai Rasulullah Melalui Sholawat Nabi**

Media dakwah tidak hanya bersifat penunjang saja dalam kegiatan dakwah islamiyah, namun media sudah menjadi bagian dari sistem. Media dakwah adalah alat atau perantara yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah. Majelis dzikir BeBas menggunakan media dakwah berupa audio yang berupa sholawat. Media audio dapat merangsang pendengaran jamaah sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima jama'ah dengan baik. Selain dapat menjadi media dakwah, sholawat juga dapat menjadi pusat perhatian dalam upaya memperbanyak jama'ah.

Sholawat adalah suatu kalimat yang berisi tentang puji-pujian bagi Rasulullah. Sholawat di Indonesia berkembang tidak hanya sebagai puji-pujian, namun juga berkembang sebagai suatu kesenian yaitu musik. Majelis dzikir BeBas menggunakan sholawat sebagai metode dakwah yang cukup efektif untuk mencari simpati kalangan pemuda. Terlihat bagaimana banyaknya jama'ah majelis dzikir BeBas yang faktor utama mengikuti majelis dzikir ini adalah karena sholawat. Musik yang mengiringi lantunan sholawat nabi majelis dzikir BeBas yaitu rebana habsy. Majelis dzikir BeBas memiliki kelompok atau grup sholawat sendiri yaitu Sholmid (Sholawat dan Maulid). Grup Sholmid terbentuk karena banyaknya pemuda sekitar yang mempunyai minat sama terhadap musik sholawat. Akhirnya Sholmid terbentuk dan mulai mengiringi setiap kegiatan

majelis dzikir BeBas. Dari grup Sholmid jama'ah pemuda banyak yang ikut dalam majelis dzikir BeBas dari ajakan untuk sholawatan.

Bagi majelis dzikir BeBas, sholawat mengajarkan kita untuk selalu mencintai Rasulullah. Sholawat sendiri memang berfungsi untuk dilantunkan demi mengharap *syafaat* Rasulullah di hari kiamat. Lantunan sholawat setiap akan memulai acara dan setelah acara utama selesai mempunyai pesan dakwah tersendiri yaitu bagaimana kita bisa mencintai Rasulullah. Sholawat diterjemahkan sebagai luapan cinta dan rindu yang menggelora dalam diri seseorang kepada Rasulullah. Sholawat dapat menstimulus kecintaan umat Islam kepada prinsip hidup atau teladan hidup oleh Rasulullah. Secara emosional kita mencintai nabi, merindukan nabi, mendengarkan dan melantunkan sholawat merupakan salah satu bentuk bukti kecintaan kita kepada Rasulullah. Sholawat tidak perlu dirasionalkan yang terpenting karya nyatanya adalah terciptanya rasa cinta yang sangat mendalam kepada Baginda nabi Rasulullah SAW, itu merupakan puncak prestasi yang dicapai ketika kita melantunkan sholawat.

Menurut Aistoteles, persuasi dapat dicapai oleh siapa anda (*etos*-keterpercayaan anda), argument anda (*logos*-logika dalam pendapat anda) dan dengan memainkan emosi khalayak (*pathos*-emosi khalayak). Dengan kata lain, faktor-faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuasive suatu pidato meliputi isi pidato, susunannya, dan cara penyampaiannya. Dalam hal ini majelis dzikir BeBas memainkan emosi jamaah dengan bersholawat diiringi dengan rebana, diharapkan jama'ah bersholawat dengan perasaan gembira dan dengan hati yang ikhlas. Apabila jama'ah sudah melakukannya dengan gembira

mereka akan terpengaruh dan lebih mencintai sholawat dan Nabi Muhammad. Jadi dalam majelis dzikir BeBas, bersholawat tidak hanya untuk menarik perhatian orang-orang untuk mengikuti majelis dzikir BeBas. Namun lebih dari pada itu, sholawat diharapkan mampu menstimulus jama'ah majelis dzikir BeBas untuk lebih mencintai, merindukan, mengidolakan serta meneladani Rasulullah. Karena teladan Rasulullah sangatlah penting sebagai petunjuk kita dalam kehidupan beragama, seperti bagaimana cara kita bertingkah laku, bagaimana kita bisa menjadi hamba Allah yang taat dan bagaimana cara kita memperlakukan orang lain.

#### **D. Sebagai Wadah Bagi Orang Awam**

Salah satu unsur komunikasi dalam dakwah adalah mad'u (komunikan) atau sasaran pesan dakwah. Komunikan adalah pihak yang didatangi pesan komunikasi atau pihak yang menerima pesan komunikasi sebagai sasaran komunikasi untuk tujuan tertentu. Demikian pula halnya dengan sasaran dakwah, pada dasarnya merupakan komunikan dari kegiatan dakwah itu, dan sesuai dengan bahasanya orang-orang yang dijadikan sasaran dakwah itu lazim disebut mad'u. Majelis dzikir BeBas melihat ada beberapa golongan masyarakat yaitu golongan yang taat agama, golongan yang biasa-biasa saja dalam beragama bahkan ada golongan yang tidak pernah peduli tentang agama suka berbuat maksiat dan lain-lain. Golongan yang taat agama sudahlah mempunyai paradigma yang baik di masyarakat sekitar. Sehingga golongan yang taat agama tidak pernah canggung atau tidak pernah minder ketika belajar agama dimana saja, karena mereka sudah terbiasa berada di lingkungan yang

agamis. Namun beda dengan golongan kedua dan ketiga tadi yaitu golongan yang biasa-biasa saja dan golongan yang tidak peduli akan agamanya. Mereka mempunyai paradigma yang kurang bagus di lingkungan masyarakat. Tidak terbiasanya mereka di lingkungan yang agamis akan mendorong mereka untuk semakin tidak mempedulikan agama mereka karena mereka malu untuk belajar, malu untuk mencari hidayah karena paradigma di lingkungan masyarakat yang terlanjur kurang baik. Majelis dzikir BeBas melihat ini sebagai salah satu fenomena yang haruslah diakhiri. Selain masyarakat umum, sasaran atau mad'u majelis dzikir BeBas adalah golongan orang awam tadi yang malu untuk memulai belajar agama.

Majelis dzikir BeBas hadir di tengah-tengah masyarakat awam yang sudah dijelaskan di atas dengan secara terbuka menerima mereka tanpa mempedulikan pandangan masyarakat terhadap mereka seperti apa. Majelis dzikir BeBas dapat memposisikan sebagai mediator mereka dengan lingkungan sekitar yang memandang mereka kurang baik. Majelis dzikir BeBas ingin menjadi lading ilmu bagi setiap orang tak terkecuali orang awam. Orang-orang awam yang malu untuk mengawali belajar agama karena takut menjadi omongan orang lain memang seharusnya memiliki wadah yang dapat menerima mereka tanpa terkecuali. Majelis dzikir BeBas hadir dengan amalan yang tidak memberatkan dan tidak mengikat diharapkan mampu dimengerti dan diamankan oleh orang-orang awam tersebut. Majelis dzikir BeBas tidak pernah mengintimidasi dan menyuruh jama'ahnya untuk mengikuti kegiatannya sesuai dengan aturannya. Mereka dipersilahkan mengikuti dzikir dengan senyaman mungkin, bahkan pernah ada yang masih mabuk ikut dalam dzikiran yang



terpenting mereka mau ikut dzikir lama-kelamaan mereka akan terbiasa mengikuti aturan tanpa ada yang menyuruh.

Kenyamanan dan kemudahan diutamakan dalam pelaksanaan dakwah majelis dzikir BeBas. Karena orang awam memandang majelis dzikir BeBas adalah majelis yang “*sekarepe dewe*” atau semaunya jama’ahnya sendiri. Ini menjadi faktor orang awam *istiqomah* dalam menjalankan dan mengikuti majelis dzikir BeBas karena ada kenyamanan di sana dan tanpa adanya tekanan. Sistem penyampaian dakwah dengan cara berdialog juga mampu membuat orang awam lebih memahami apa pesan dakwah yang ingin disampaikan dalam setiap rutinan kegiatan majelis dzikir BeBas, karena mereka dapat menanyakan secara langsung apa yang belum mereka fahami ketika dakwah disampaikan oleh Kiyai atau pedakwah.

Jadi majelis dzikir BeBas memiliki tujuan sebagai wadah bagi orang awam dan dapat menjadi ladang ilmu bagi mereka. Majelis dzikir BeBas tidak bertujuan untuk menjadi majelis yang besar, namun majelis dzikir BeBas menginginkan amalan dzikir BeBas dapat merasuk dalam hati setiap jamaahnya. Sehingga hadir atau tidaknya jamaah dalam kegiatan rutinan dzikiran, mereka akan tetap berdzikir mengamalkan amalan dzikir BeBas sendiri tanpa adanya paksaan atau keharusan menghadiri rutinan dzikir BeBas.